

## PENGARUH PENERAPAN BINA SUASANA DENGAN PENDEKATAN INTERPROFESIONAL COLLABORATION TERHADAP POLA ASUH STUNTING DI DESA LABUHAN SUMBAWA

Anak Agung Ngurah Ketut Riyadi<sup>1\*</sup>, Nurlaila Agustikawati<sup>2</sup>, Fitri Setiangsih<sup>3</sup>, Putri Adekayanti<sup>4</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa, NTB, Indonesia<sup>1,2,4</sup>, Program Studi Kebidanan, STIKES Griya Husada Sumbawa, NTB, Indonesia<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : ngurahriyadi@gmail.com

### ABSTRAK

Pada tahun 2023 lokus stunting di Kabupaten Sumbawa mengalami peningkatan menjadi 12 lokus dari 11 lokus pada tahun 2022. Salah satu lokus stunting adalahh Desa Labuhan Sumbawa dengan angka kasus sebanyak 73 kasus. Desa lbuhan Sumbawa telah menjadi lokkus stunting dari tahun 2021 sampai dengan awal 2024 ini. Urgensi dalam penelitian ini adalah 1) Desa Labuhan Sumbawa terus menjadi lokus stunting selama empat tahun berturut-turut, 2) Kurangnya kolaboorasi berbagai profesi dalam upaya penanganan kasus stunting, 3) kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik, dan 4) kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap perilaku pencegahan dan penanganan stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata perubahan perilaku PHBS, CTPS, Konsumsi buah dan sayur pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment dengan rancangan non-equivalent control group design yang menggunakan 2 kelompok perlakuan denga teknik systematic random sampling. Analisis data univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pengathuan PHBS ( $p$  value=0,000 <0,05), perilaku CTPS ( $p$  value=0,014 <0,05), perilaku konsumsi sayur buah ( $p$  value=0,038 <0,05) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah pemebrian intervensi. Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat perbedaan perubahan pengetahuan PHBS dan perilaku Pola asuh setelah dilakukan penerapan bina suasana dengan pendekatan interprofesional collaboration dalam pola asuh penenanganan stunting.

**Kata kunci:** Stunting, Pola Asuh, Bina Suasana, *Interprofesional Collaboration*, PHBS

### ABSTRACT

*In 2023, the stunting locus in Sumbawa Regency will increase to 12 loci from 11 loci in 2022. One of the stunting loci is Labuhan Village, Sumbawa with a case count of 73 cases. Ibulan Sumbawa village has become a stunting locus from 2021 to early 2024. The urgency in this research is 1) Labuhan Sumbawa Village continues to be a locus of stunting for four consecutive years, 2) Lack of collaboration between various professions in efforts to handle stunting cases, 3) lack of knowledge about good parenting patterns, and 4) lack of community knowledge regarding behavior to prevent and handle stunting. The aim of this research is to determine the difference in average changes in behavior of PHBS, CTPS, fruit and vegetable consumption in the control group and the experimental group. This research is a Quasi Experiment research with a non-equivalent control group design which uses 2 treatment groups using techniques systematic random sampling. Univariate and bivariate data analysis. The results of the study showed that there were differences in the average PHBS knowledge ( $p$  value=0.000 <0.05), CTPS behavior ( $p$  value=0.014 <0.05), fruit and vegetable consumption behavior ( $p$  value=0.038 <0.05) in the control group and experimental group after providing the intervention. The conclusion of this research that there are differences in changes in PHBS knowledge and parenting behavior after implementing atmosphere building with an interprofessional collaboration approach in stunting prevention parenting..*

**Kata kunci:** Stunting, Parenting Patterns, Building an Atmosphere, *Interprofessional Collaboration*, PHBS

## PENDAHULUAN

Persoalan stunting masih menjadi fokus utama pemerintah Indonesia dan menjadi isu yang krusial karena khususnya di negara-negara berkembang, stunting dapat memberikan dampak negatif yang tidak kalah pentingnya yaitu tidak hanya berdampak pada anak, namun juga berdampak pada perekonomian bangsa dan pengembangan sumber daya manusia (Alfani, dkk., 2024). Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif dan jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik (Anggraini, dkk., 2024). NTB merupakan salah satu dari 12 Provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi secara nasional. 5 Kabupaten dan Kota di Provinsi NTB yang memiliki prevalensi stunting 20% sampai 30%, salah satunya adalah Kabupaten Sumbawa. Kabupaten Sumbawa memiliki lokus stunting pada tahun 2022 sebanyak 11 Desa lokus stunting dan tahun 2023 lokus stunting meningkat menjadi 12 Desa lokus stunting, salah satunya Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas dengan kasus stunting sebanyak 36 kasus (Desa, 2024., UPT Puskesmas Labuhan Badas). Desa Labuhan Sumbawa telah menjadi lokus stunting dari tahun 2021 sampai dengan sekarang. Kabupaten Sumbawa telah menetapkan komitmennya dalam pencegahan dan penanganan stunting dengan menerbitkan Peraturan Bupati Sumbawa Nomor 49 Tahun 2022 namun upaya tersebut belum dapat memenuhi target zero stunting ditahun 2024. Penyebab masih tingginya angka stunting ini sangat kompleks antara lain kurangnya informasi asupan gizi (Vikaliana, dkk., 2024), kebersihan diri (Hasrul, dkk., 2023), pengetahuan tentang kesehatan dan gizi seimbang (Delima, dkk., 2023), pemberian ASI yg kurang tepat (Rahmawati, 2024), pola asuh keluarga (Laili, 2023), kurangnya kolaborasi (Azzahrah, 2024) dan keaktifan ibu dalam posyandu (Herman, 2023). Informasi tentang asupan gizi, kebersihan diri, pola asuh dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi maupun posyandu. Namun pada kenyataannya kunjungan posyandu sangat rendah dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan inovatinya kegiatan diposyandu (Herman, 2023). Urgensi dalam penelitian ini adalah 1) Desa Labuhan Sumbawa terus menjadi lokus stunting selama 4 tahun berturut-turun, 2) Kurangnya kolaborasi antar pihak terkait dalam upaya penanganan stunting, 3) Pola asuh keluarga yang kurang baik, 4) kurangnya pengetahuan terhadap perilaku pencegahan dan penanganan stunting, dan 5) kurangnya partisipasi orang tua dalam kegiatan posyandu. Maka perlu inovasi yang dilakukan dalam pemberian edukasi atau pendampingan dalam meningkatkan penerimaan informasi terkait stunting oleh orang tua/wali.

Penanganan stunting perlu koordinasi lintas sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, dunia usaha, masyarakat dan lainnya (Riyadi, dkk., 2023) yang memiliki latar pendidikan dan budaya yang berbeda. Interprofesional Collaboration (IPC) merupakan kemitraan antara orang dengan latar belakang profesi yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah kesehatan dan menyediakan pelayanan kesehatan (Mukhtar, dkk., 2023) serta kerjasama antara profesi kesehatan dengan latar pendidikan berbeda menjadi satu tim berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang efektif (Irwan & Arafah, 2023). Dengan adanya kolaborasi antara pihak puskesmas, akademisi, aparat Desa, Kader Posyandu, dan keluarga melalui promosi kesehatan dengan fokus pada pembinaan suasana diharapkan dapat terbentuk pola asuh yang baik sehingga dapat menurunkan angka stunting di Desa Labuhan Sumbawa. Kombinasi IPC dengan Bina suasana dapat diterapkan dalam budaya “betamue” yang artinya bertamu kerumah orang dengan maksud menyampaikan sebuah niat sehingga dapat meningkatkan attention masyarakat dalam mendengarkan edukasi yang disampaikan. Pelibatan berbagai profesi dalam pelaksanaan promosi kesehatan dengan bina suasana memungkinkan masyarakat untuk secara aktif terlibat dalam proses peningkatan gizi dan kesehatan sendiri, serta mengurangi kebosanan responden dalam menerima edukasi

dengan tetap mempertimbangkan konteks privasi, budaya dan lingkungan setempat. Dengan melibatkan masyarakat dan memberikan edukasi yang tepat, pendekatan promosi kesehatan seperti ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencegahan stunting, serta mendorong tindakan yang lebih baik dalam merawat balita dan mencegah masalah gizi buruk ini (Daulay, dkk., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata perubahan perilaku PHBS, CTPS, Konsumsi buah dan sayur pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Bina Suasana dengan Pendekatan Interprofesional Collaboration terhadap Pola Asuh Penanganan Stunting di Desa Labuhan Sumbawa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment dengan rancangan non-equivalent control group design yang menggunakan 2 kelompok perlakuan. Variabel Independen adalah Penerapan Bina Suasana dengan Pendekatan Interprofesional Collaboration, sedangkan variabel dependen adalah Pola Asuh Penanganan Stunting yang meliputi PHBS, perilaku CTPS, perilaku konsumsi buah dan sayur. Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuan Badas, Kabupaten Sumbawa, NTB. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12 bulan-48 bulan di Desa Labuhan Sumbawa. Penentuan sampel menggunakan metode systematic random sampling. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 1 kelompok perlakuan dan 1 kelompok kontrol masing-masing 18 responden. Kelompok perlakuan adalah ibu yang memiliki balita beresiko stunting usia 12-48 bulan dan kelompok kontrol adalah ibu yang memiliki balita tidak beresiko stunting usia 12-48 bulan.

Analisis data meliputi analisis univariat meliputi karakteristik responden antara lain usia balita, pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua. Analisis bivariate untuk mengetahui perbedaan rata-rata penerapan bina suasana dengan pendekatan IPC terhadap pola asuh penanganan stunting menggunakan uji t-test

## HASIL

### Analisis Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No	Variabel	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Usia Balita	n(f)	%	n(f)	%
1	12 Bulan	8	44,5	7	38,9
2	24 Bulan	5	27,7	6	33,4
3	36 Bulan	3	16,7	3	16,6
4	48 Bulan	2	11,11	2	11,1
	Total	18	100	18	100
	Pekerjaan Ibu	n(f)	%	n(f)	%
1	IRT	11	61,1	12	66,7
2	Kader	2	11,1	1	5,5
3	Pedagang	5	27,8	5	27,8
	Total	18	100	18	100
	Pendidikan Ibu	n(f)	%	n(f)	%
1	SD	3	16,6	4	22,2
2	SMP	11	61,2	9	50
3	SMA	2	11,1	3	16,7
4	Sarjana	2	11,1	2	11,1
	Total	18	100	18	100

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden untuk kelompok eksperimen paling banyak responden balita memiliki usia 12 bulan sebanyak 8 anak (44,5%), paling banyak pekerjaan ibu adalah Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 11 responden (61,1%), dan pendidikan ibu paling banyak adalah SMP sebanyak 11 responden (61,2%). Sedangkan untuk kelompok control karakteristik paling banyak adalah responden dengan anak usia 12 bulan sebanyak 7 anak (38,9%), paling banyak pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 12 responden (66,7%), dan pendidikan ibu adalah SMP sebanyak 9 responden (50%).

Analisis Perbedaan Pola Asuh Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen setelah diberikan intervensi

**Tabel 2. Perbedaan Pola Asuh Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen setelah intervensi**

Pengetahuan PHBS	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Kelompok Kontrol	67,98	6,47	0,000
Kelompok Eksperimen	88,55	7,92	
Perilaku CTPS	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Kelompok Kontrol	87,96	12,52	0,014
Kelompok Eksperimen	97,22	8,57	
Perilaku Konsumsi Sayur Buah	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Kelompok Kontrol	76,16	11,52	0,038
Kelompok Eksperimen	83,89	9,94	

## PEMBAHASAN

### Perbedaan Rata-rata Pengetahuan PHBS kelompok control dan kelompok eksperimen Setelah Intervensi

Pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat agar dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan PHBS dapat berpengaruh terhadap pola hidup sehat seseorang dan berkontribusi pada tinggi atau rendahnya kesehatan keluarga. Rata-rata perbedaan Pengetahuan PHBS kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen ditunjukkan melalui nilai mean dan SD secara berturut-turut yaitu  $67,98 \pm 6,47$  (Kelompok kontrol) dan  $88,55 \pm 7,92$  (kelompok eksperimen). Analisis bivariate menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  (Tabel 2). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dauly, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terkait keterlibatan keluarga dalam upaya pencegahan stunting setelah diberikan intervensi promosi kesehatan dengan bina suasana. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyadi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata peningkatan BB balita dan pengetahuan ibu setelah diterapkan pendampingan kelas gizi dengan pendekatan *interprofesional collaboration*. Hal ini diperkuat juga oleh Hhafid, dkk (2024) yang menyatakan bahwa Implementasi *Interprofesional Collaboration (IPC)* dalam Program Pendampingan Keluarga Anak Baduta stunting efektif dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak balita serta mengurangi prevalensi stunting.

Bina suasana atau social support adalah salah satu strategi promosi kesehatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perubahan perilaku masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan, pendampingan, advokasi dan kemitraan. Sedangkan pendekatan *Interprofesional Collaboration (IPC)* merupakan kolaborasi antara

berbagai profesional kesehatan dan sosial untuk memberikan perawatan pasien yang komprehensif. Adanya kombinasi promosi kesehatan melalui bina suasana dengan pendekatan IPC akan dapat menciptakan optimalisasi proses promosi dan peningkatan kesehatan. Adanya bina suasana melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh berbagai jenis profesional (akademisi, kader, desa, dan Petugas kesehatan) maka akan tercipta suatu pembiasaan secara konsistensi kepada ibu dalam menerapkan dan memperbaiki pola asuh penanganan dan pencegahan stunting. Dengan rutinnya dilakukan edukasi dan pendampingan melalui pemberian informasi secara berulang dengan tema sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh ibu dalam pola pengasuhan di rumah akan membuat ibu menjadi lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi kesehatan yang diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Majid, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, 64,29% peserta memiliki pengetahuan rendah, sedangkan setelah intervensi, 71,43% peserta menunjukkan pengetahuan tinggi. Peningkatan ini menegaskan efektivitas penyuluhan dalam mengedukasi ibu hamil tentang nutrisi yang tepat dan pencegahan stunting.

### **Perbedaan Rata-rata Perilaku CTPS kelompok control dan kelompok eksperimen Setelah Intervensi**

Bina suasana adalah pembentukan suasana lingkungan sosial yang kondusif dan mendorong dipraktikkannya PHBS serta penciptaan panutan-panutan dalam mengadopsi PHBS dan melestarikannya. Beberapa contoh perilaku PHBS di antaranya: Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, Menggunakan jamban sehat, Memberantas jentik nyamuk, Makan buah dan sayur setiap hari, Olahraga secara rutin dan membuang sampah pada tempatnya. Meningkatnya pengetahuan PHBS maka akan mendorong terbentuknya sebuah sikap PHBS antara lain Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, Makan buah dan sayur setiap hari dan membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen ditunjukkan melalui nilai mean dan SD secara berturut-turut yaitu  $87,96 \pm 12,52$  (Kelompok kontrol) dan  $97,22 \pm 8,57$  (kelompok eksperimen). Analisis bivariate menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata perilaku CTPS kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  (Tabel 2). Menurut penelitian ekoningsy, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun pada masa covid setelah diberikan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui group wa. Selain itu juga hasil penelitian ini diperkuat oleh Elly, dkk. (2022) menunjukkan ada peningkatan pengetahuan pada anak (72,6%), remaja (76,2%), dewasa (69,7%), untuk sikap pada anak (84 %), remaja (66,3%) dan dewasa (71,8%) dan tindakan CTPS untuk anak (76,3%), remaja (73%) dan dewasa (74,9%) setelah diberikan edukasi. Pemberdayaan kelompok multigenerasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam CTPS dan berjemur sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penularan penyakit belum banyak diaplikasikan secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku CTPS yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif padahal mereka rentan terhadap penyakit (Kemenkes RI, 2021). Dengan adanya edukasi, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara rutin membuat adanya perubahan perilaku cuci tangan yang awalnya kurang terampil menjadi terampil. Pendampingan dan pengawasan secara rutin akan menimbulkan sesuatu kebiasaan secara mandiri dan menjadi kebiasaan yang konsisten.

**Perbedaan Rata-rata Perilaku Konsumsi Sayur Buah kelompok control dan kelompok eksperimen Setelah Intervensi**

Salah satu indikator lain dari PHBS adalah perilaku konsumsi sayur dan buah setiap hari secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata perbedaan perilaku konsumsi sayur dan buah pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen ditunjukkan melalui nilai mean dan SD secara berturut-turut yaitu  $76,166 \pm 11,52$  (Kelompok control) dan  $83,89 \pm 9,94$  (kelompok eksperimen). Analisis bivariate menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata perilaku konsumsi sayur dan buah kelompok control dengan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 (Tabel 2). Penelitian ini sejalan dengan Siagian (2024) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada pola konsumsi sayur sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi dengan nilai sig 0,00 ( $p < 0,05$ ) dan penelitian yang dilakukan oleh Rohayati dan Aprina (2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan secara partisipatif dalam pelaksanaan gizi seimbang dalam tingkatkan pengetahuan ibu balita ( $p\text{-value} = 0,010$ ). Penyuluhan secara partisipatif lebih efisien dalam tingkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang dibanding dengan kelompok control.

Pengetahuan gizi yang baik diharapkan mempengaruhi konsumsi santapan yang baik, sehingga bisa mengarah ke status gizi yang baik pula. Pengetahuan gizi memiliki peranan sangat berarti dalam pembuatan makan rutin seorang. Adanya penerapan bina Susana dengan pendekatan IPC yang melibatkan ahli gizi dari puskesmas, kader dan akademisi akan berdampak baik bagi ibu dalam melakukan pola asuh penyiapan makanan bagi anak. Tingkatan pembelajaran bisa pengaruh anggapan seorang untuk lebih menerima ide-ide serta teknologi baru, karena semakin besar tingkatan pembelajaran resmi orang tua maka semakin besar keahlian mereka untuk memahami perilaku-perilaku baik dalam pola asuh penanganan stunting. Adanya pendampingan ini dengan pelibatan berbagai pihak dapat mempengaruhi perilaku serta sikap ibu dalam memilah konsumsi yang disiapkan bagi anak serta memudahkan ibu menguasai khasiat isi gizi dari santapan yang akan disantap oleh anak. Pengetahuan gizi yang baik ibu yang diperoleh dari kegiatan pendampingan dan dialog diharapkan dapat mempengaruhi konsumsi santapan yang baik, sehingga bisa mengarah ke status gizi yang baik pula. Pengetahuan gizi memiliki peranan sangat berarti dalam pembuatan makan rutin seorang. Sehingga penyuluhan kesehatan yang diberikan bisa mempengaruhi sikap ibu tentang gizi seimbang balita jadi lebih baik. Pembelajaran ibu ataupun orang tua diharapkan dapat mengasuh anak stunting lebih baik. Menurut teori Health Promotion Model, perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalamannya. Berdasarkan penelitian Manan dan Lubis (2022), semakin buruk perilaku ibu dalam pemberian pola makan pada balita maka dapat meningkatkan kejadian stunting. (Manan & Lubis, 2022).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan perilaku PHBS kelompok control dan kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi penerapan bina suasana dengan pendekatan interprofesional collaboration. Adanya bina suasana melalui kegiatan edukasi, pendampingan dan dialog interaktif secara rutin akan membentuk perilaku mandiri ibu balita dalam membentuk pola asuh penanganan stunting yang lebih baik. Pelibatan berbagai pihak memberikan dampak positif pada responden karena terdapat berbagai bentuk komunikasi dan isi pesan informasi yang diperoleh ibu. Sehingga kedepannya perlu dilakukan dan ditingkatkan edukasi sekaligus pendampingan secara rutin dan berturut-turut sehingga pengalaman dan informasi tidak terputus di benak orang tua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan hibah dana penelitian, kepada LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa yang telah membantu dalam sistem administrasi, kepada Kepala UPT Puskesmas Unit 1 Labuhan Badas yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan perlakuan dalam penelitian ini, kepada Kepala Desa Labuhan Sumbawa dan kelompok PKK Desa Labuhan Sumbawa yang telah membantu dalam memberikan arahan kepada orang tua sasaran penelitian, kepada orang tua balita yang beresiko stunting yang telah menjadi sasaran penelitian yang telah bersedia selama 3 bulan mengikuti semua tahapan penelitian, kepada tim kader posyandu Desa Labuhan Sumbawa yang telah bersedia setiap hari melakukan pendampingan, kepada staf ahli gizi UPT Puskesmas Unit 1 Labuhan Badas yang telah ikut serta dalam tahapan penelitian dan pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ekoningtyas, E. A., Nugraheni, H., & Benyamin, B. (2020). Pengaruh Pendampingan Dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Dan Menyikat Gigi Malam Hari Pada Masa Pandemi (Sistem Monitoring Melalui Daring). *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 141-146.
- Elly, N., Asmawati, A., Simanjuntak, B. Y., Wahyudi, A., Yuniarti, Y., Ab, S. S., & Wiyono, S. (2022). Pemberdayaan Multigenerasi Untuk Meningkatkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Berjemur Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4).
- Alfani, M., Rahadatul'aisy, N., Rahmadhani, N. A., Aqillasalsabila, S., & Lusiana, N. (2024). Increasing Community Awareness In Jeladri Village Through Supplementary Feeding To Prevent Stunting: An Effective And Sustainable Approach. *Hearty*, 12(3), 611-620.
- Anggraini, Harleli, & Handayani, L. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Lokasi Fokus Stunting Kota Kendari . *Journal Of Health Sciences Leksia (Jhsl)*, 2(1), 31–40. Retrieved From [Http://Jhsljournal.Com/Index.Php/Ojs/Article/View/27](http://Jhsljournal.Com/Index.Php/Ojs/Article/View/27)
- Rahmawati, C. E. (2024). Hubungan Pemberian Asi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(2), 8-14.
- Laili, E. R. (2023). *Laporan Akhir Magang Dan Studi Independen Bersertifikat: Pendampingan Balita Rawan Stunting Di Kelurahan Puskesmas Banyun Urip, Wilayah Kelurahan Banyu Urip Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Azzahra, Z. A., Siddha, A., & Irawaty, T. (2024). Collaborative Governance Dalam Mewujudkan Program Karawang Zero New Stunting 2024 Di Kabupaten Karawang (Studi Kasus Kecamatan Klari). *Jurnal Praxis Idealis: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Herman, A. L. (2023). *Pendamping Balita Rawan Stunting (Peta Anting) Kelurahan Lakarsantri, Wilayah Kerja Puskesmas Jeruk, Di Dinas Kesehatan Kota Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Riyadi, A. A. N. K., Agustikawati, N., Yulastuti, L. P., & Setianingsih, F. (2023). Efektivitas Penanggulangan Stunting Melalui Pendampingan Kelas Gizi Dengan Pendekatan Interprofesional Collaboration (Ipc). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(04), 296-303.

- Mukhtar, M., Risnah, R., Irwan, M., Aslam, N. A., & Ishak, M. (2023). Penilaian Interprofessional Collaboration Pada Puskesmas Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Sulawesi Barat. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt)*, 6(1), 1-7.
- Irwan, M., & Arafah, S. (2023). Interprofessional Collaboration Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(8), 942-949.
- Majid, M., Meiresa, M., Amina, S., Juwina, M., Hasra, H., Nopi, N., & Khatima, K. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Ibu Hamil Melalui Bendera 1000 Hpk Untuk Pencegahan Stunting. *Nusantara Community Service Journal (Nucsjo)*, 1(1), 12-17. Doi: <https://doi.org/10.70437/27fjre91>
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29-54. Doi: <https://doi.org/10.33650/Jkp.V10i2.4221>
- Hafid, F., Adhyanti, A., Eka Cahyani, Y., Faisal, I., Nasrul, N., Ramadhan, K., ... Taufiqurrahman, T. (2024). Program Pendampingan Keluarga Anak Baduta Stunting: Implementasi Interprofesional Collaboration (Ipc) Di Desa Beka, Marawola, Kabupaten Sigi: Family Assistance Program For Stunted Children: Implementation Of Interprofessional Collaboration (Ipc) In Beka Village, Marawola, Sigi District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Svasta Harena*, 3(2), 44–50. <https://doi.org/10.33860/Jpmsh.V3i2.3804>
- Mukhtar, M., Risnah, R., Irwan, M., Aslam, N. A., & Ishak, M. (2023). Penilaian Interprofessional Collaboration Pada Puskesmas Dalam Upaya Penanganan Stunting Di Sulawesi Barat. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt)*, 6(1), 1-7. Doi: <https://doi.org/10.31605/J-Healt.V6i1.1855>
- Sopiah, L., & Khairiah, R. (2024). Pengaruh Penerapan Praktik Interprofesional Education Terhadap Tingkat Kepuasan Ibu Yang Mengikuti Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 85-90. Doi: <https://doi.org/10.37287/Jppp.V6i1.2072>
- Mulyanti, S., & Astuti, A. B. (2023). Studi Deskriptif Persepsi Faktor Determinan Dan Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganom Klaten. *Kosala: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1-13. Doi: <https://doi.org/10.37831/Kjik.V11i1.261>
- Irwan, M., & Arafah, S. (2023). Interprofessional Collaboration Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(8), 942-949. Doi: <https://doi.org/10.56338/Jks.V6i8.3987>
- Laila, D. N. ., Maulidiyah, M. ., Febiola, S. ., Elisa, C. ., & Purwant, R. . (2024). Penguatan Perilaku Hidup Sehat (Phbs) Sebagai Upaya Peningkatan Fungsi Keluarga Sehat Di Dusun Terpencil Rapah Ombo Jombang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6456–6461. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V5i4.28684>
- Maharwati, N. K., & Dinatha, N. M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 57–69. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V10i1.1497>
- Adsmi, Y., Majid, R., & Tosepu, R. Analisis Dampak Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara Tahun 2023. *Prev J*, 5(2). Doi : <http://dx.doi.org/10.37887/Epj>
- Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). Determinan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat . *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12(3), 661–672. Retrieved From <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/pskm/article/view/246>

- Daulay, E. K., Ahmad, H., Hadi, A. J., & Widasari, L. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Bina Suasana Terhadap Keaktifan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(10), 2010-2018. Doi: <https://doi.org/10.38102/Jsm.V6i2.288>
- Ritonga, N., Nasution, N. H., Hidayah, A., Ramadhini, D., Harahap, Y. W., Siregar, Y. A., & Batubara, N. (2024). Edukasi Dan Demonstrasi Pengolahan Isi Piringku (Sop Daun Kelor) Dalam Atasi Stunting. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 120-125. Doi: <https://doi.org/10.52072/Abdine.V4i1.865>
- Kalsum, U., Noerjoedianto, D., Rahmad, R. I., Sitanggang, H. D., Nasution, H. S., Ridwan, M., ... & Listiawaty, R. (2024). Analisis Pengaruh Pendampingan Keluarga Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Gizi Ibu Balita Komunitas Sad Di Jambi. *Forte Journal*, 4(2), 314-324. Doi: <https://doi.org/10.51771/Fj.V4i2.906>
- Rohayati, R., & Aprina, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Partisipatif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Penerapan Gizi Seimbang Dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 287-293.
- Manan, A. A., & Lubis, A. S. (2022). Hubungan Antara Perilaku Ibu Dalam Pemberian Pola Makan Pada Balita Dalam Kasus Stunting. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan -Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 134–137. <https://doi.org/10.30743/Ibnusina.V21i1.242>